

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Informan Istri Nelayan

Identitas Informan

1. Nama
2. Usia
3. Jumlah Anak
4. Alamat
5. Lama Pernikahan
6. Pekerjaan

Pertanyaan Wawancara

1. Sudah berapa lama Ibu menikah?
2. Berapa lama biasanya suami melaut?
3. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga ketika suami tidak melaut karena cuaca buruk?
4. Apakah Ibu memiliki pekerjaan atau usaha tambahan untuk membantu ekonomi keluarga?
5. Setelah suami mendapatkan hasil melaut, biasanya uang tersebut diberikan kepada siapa?
6. Siapa yang mengatur keuangan rumah tangga sehari-hari?
7. Bagaimana Ibu mengatur kebutuhan seperti belanja dapur, sekolah anak, listrik, dan kebutuhan lainnya?
8. Apakah dalam keluarga terdapat tabungan? Bagaimana pengelolaannya?
9. Bagaimana cara keluarga memenuhi kebutuhan saat penghasilan dari melaut tidak ada atau menurun?
10. Apakah pernah melakukan utang dalam kondisi darurat? Bagaimana prosesnya?
11. Apakah pengambilan utang harus melalui persetujuan suami?
12. Apakah Ibu mengetahui jumlah utang keluarga?
13. Siapa yang biasanya mencari solusi ketika kondisi ekonomi sedang sulit?

14. Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk pengeluaran kecil dalam rumah tangga?
15. Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk pembelian barang besar (motor, perahu, atau aset lainnya)?
16. Apakah keputusan tersebut selalu didiskusikan terlebih dahulu?
17. Jika terjadi perbedaan pendapat dengan suami, bagaimana cara penyelesaiannya?
18. Apakah Ibu pernah mengambil keputusan sendiri dalam kondisi tertentu?
Dalam situasi seperti apa?
19. Menurut Ibu, uang hasil kerja selama menikah itu milik siapa?
20. Apakah Ibu merasa dilibatkan dalam pengelolaan keuangan keluarga?
21. Bagaimana kedudukan suami dan istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga?
22. Apakah pendapat Ibu selalu didengar oleh suami?
23. Bagaimana bentuk komunikasi dalam pengambilan keputusan (musyawarah atau keputusan sepihak)?

B. Informan Suami (Nelayan)

Identitas Informan

1. Nama
2. Usia
3. Lama bekerja sebagai nelayan
4. Status kepemilikan perahu (milik sendiri/bagi hasil/ABK)
5. Jumlah anak
6. Alamat

Pertanyaan Wawancara

1. Sudah berapa lama Bapak bekerja sebagai nelayan?
2. Apakah perahu yang digunakan milik sendiri atau sistem bagi hasil?
3. Biasanya berapa lama Bapak melaut?
4. Bagaimana kondisi hasil tangkapan dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
5. Apa yang dilakukan ketika musim paceklik atau hasil tangkapan menurun?
6. Setelah mendapatkan hasil melaut, biasanya uang diberikan kepada siapa?

7. Apakah istri berperan dalam mengelola keuangan keluarga?
8. Apakah istri memiliki usaha atau penghasilan tambahan?
9. Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk kebutuhan sehari-hari?
10. Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk pengeluaran besar?
11. Apakah keputusan tersebut selalu didiskusikan dengan istri?
12. Jika terjadi perbedaan pendapat, bagaimana cara penyelesaiannya?
13. Menurut Bapak, uang hasil kerja selama menikah itu milik siapa?
14. Apakah dalam kondisi tertentu Bapak pernah mengambil keputusan sendiri?
15. Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait utang keluarga?
16. Apakah setiap utang selalu dikomunikasikan dengan istri?

C. Pedoman Umum

1. Bagaimana pembagian peran suami dan istri dalam pengelolaan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana pola komunikasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga?
3. Apakah dalam keluarga lebih dominan suami atau istri dalam pengambilan keputusan ekonomi?
4. Apakah terdapat perubahan peran pengelolaan keuangan sejak awal menikah sampai sekarang?
5. Bagaimana pandangan informan tentang konsep harta bersama dalam keluarga nelayan?

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Informan 1 (Istri Nelayan)

Nama : Rokhatun

Usia : 51 Tahun

Jumlah : Anak: 3

Alamat : Jl. Blanak, Tegalsari, Gg. 8

Lama Pernikahan : 35 Tahun

Tanggal Wawancara : 22 Februari 2026

Waktu : 10.15 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Bu?

Rokhatun: Saya sudah menikah kurang lebih 35 tahun. Dari awal menikah sampai sekarang suami memang bekerja sebagai nelayan.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Rokhatun: Biasanya suami melaut cukup lama, sekitar dua bulan, kadang sampai 70 hari di laut. Jadi memang tidak setiap hari pulang, lebih sering lama di laut baru pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Rokhatun: Kalau cuaca buruk biasanya memang sulit, jadi harus benar-benar irit dalam pengeluaran. Walaupun kadang ada tabungan, tapi kebutuhan tetap banyak. Jadi saya harus pintar mengatur supaya tetap cukup. Selain itu saya juga punya usaha kecil seperti jual sembako dan menyewakan rumah atau ruko, itu cukup membantu kalau penghasilan dari melaut sedang tidak ada.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapat uang, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Rokhatun: Biasanya langsung diberikan ke saya setelah hasil tangkapan dijual. Jadi saya yang pegang uangnya untuk kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Rokhatun: Saya sendiri yang mengatur. Mulai dari belanja dapur, kebutuhan anak, sampai kebutuhan lainnya itu saya yang mengelola.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan lain-lain, siapa yang mengatur?

Rokhatun: Itu juga saya yang mengatur semuanya. Karena saya yang pegang uang, jadi saya juga yang menentukan prioritas pengeluaran supaya cukup.

Peneliti: Apakah ibu memiliki tabungan?

Rokhatun: Ada tabungan keluarga, tapi biasanya atas nama suami. Walaupun begitu, itu tetap untuk kebutuhan bersama keluarga, misalnya untuk keperluan mendesak atau kebutuhan jangka panjang.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Rokhatun: Biasanya suami yang mencari solusi, tapi tetap dibicarakan bersama. Kadang saya juga ikut memberi pendapat bagaimana mengatur keuangan supaya cukup.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar, seperti perahu atau motor, siapa yang memutuskan?

Rokhatun: Biasanya suami yang memutuskan. Tapi sebelum itu tetap dibicarakan dulu dengan saya, jadi saya tetap dimintai pendapat.

Peneliti: Kalau ibu tidak setuju, apakah pendapat ibu tetap didengar?

Rokhatun: Iya, biasanya tetap didengar. Bahkan kadang kalau saya tidak setuju, suami juga bisa mempertimbangkan lagi.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tapi tidak bisa menolak?

Rokhatun: Pernah. Kadang ada keputusan yang menurut saya kurang pas, tapi ya tetap harus ikut karena suami yang memutuskan.

Peneliti: Menurut ibu, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Rokhatun: Menurut saya itu milik bersama, karena dipakai untuk kebutuhan keluarga juga.

Peneliti: Apakah ibu merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Rokhatun: Iya, saya merasa dilibatkan, apalagi dalam pengelolaan sehari-hari memang saya yang menjalankan.

Peneliti: Menurut ibu, kedudukan ibu dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Rokhatun: Berbeda, tetap lebih tinggi suami. Walaupun saya dilibatkan, tapi keputusan akhir biasanya tetap di suami.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Rokhatun: Biasanya harus izin dulu ke suami, bisa lewat telepon atau video call. Tapi kalau benar-benar darurat dan tidak bisa komunikasi, saya bisa mengambil keputusan dulu, nanti setelah itu disampaikan ke suami.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Rokhatun: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah ibu tahu jumlah utang keluarga?

Rokhatun: Iya, saya tahu karena saya yang mengatur keuangan juga.

Peneliti: Kalau musim melaut sedang tidak baik-baik saja lalu bagaimana ibu mengatur keuangan?

Rokhatun: Iya, saya usahakan agar benar-benar irit agar bisa cukup untuk kebutuhan

Peneliti: Apakah ibu memiliki penghasilan tambahan?

Rokhatun: Iya, saya punya usaha jual sembako dan juga menyewakan rumah atau ruko untuk membantu perekonomian keluarga.

Peneliti: Pernah terjadi perbedaan pendapat soal keuangan?

Informan: Pernah. Tapi biasanya suami yang menang, karena dia tahu saya yang lebih mengerti kondisi keuangan di rumah.

Informan 2 (Istri Nelayan)

Nama Informan : Ike Wijayanti
Status : Istri Nelayan
Usia : 32 Tahun
Alamat : Kelurahan Tegalsari, Kota Tegal
Jumlah Anak : 2 orang
Lama Menikah : 14 Tahun
Tanggal Wawancara : 7 Maret 2026
Waktu : 10.15 WIB

Peneliti: Dengan ibu siapa nama lengkapnya

Ike Wijayanti: Saya Ike wijayanti

Peneliti: Ibu sudah berapa lama menikah?

Ike Wijayanti: Kurang lebih sudah ya sudah 14 tahun.

Peneliti: Suami biasanya melaut berapa lama?

Ike Wijayanti: Biasanya sekitar 2 bulan, ikut nelayan cantrang.

Peneliti: Bagaimana sistem pengelolaan keuangan dalam keluarga Ibu sehari-hari?

Ike Wijayanti: Kalau di keluarga saya, sebenarnya yang pegang uang utama itu suami, karena dari hasil melaut biasanya langsung dipegang dulu sama beliau. Tapi untuk kebutuhan sehari-hari, suami biasanya memberikan uang sesuai kebutuhan, misalnya untuk belanja harian, biaya anak, atau keperluan rumah tangga lainnya. Jadi saya mengelola uang yang sudah diberikan itu supaya cukup sampai suami melaut lagi.

Kadang kalau hasilnya sedang bagus, uang yang diberikan juga lebih longgar, jadi bisa disisihkan sedikit untuk tabungan. Tapi kalau lagi sepi, ya harus lebih pintar mengatur supaya tetap cukup.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki peran dalam menentukan pengeluaran rumah tangga?

Ike Wijayanti: Iya, untuk pengeluaran sehari-hari biasanya saya yang menentukan, karena saya yang lebih tahu kebutuhan rumah. Misalnya untuk belanja dapur, kebutuhan anak, atau keperluan mendadak di rumah. Tapi tetap disesuaikan dengan

uang yang diberikan suami, jadi saya harus menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi yang ada.

Peneliti : Apakah Ibu memiliki penghasilan tambahan?

Ike Wijayanti: Tidak ada karena saya ibu rumah tangga saja

Peneliti: Bagaimana dengan keputusan yang berkaitan dengan pengeluaran besar, seperti membeli barang atau aset?

Ike Wijayanti: Kalau untuk yang besar biasanya tidak bisa saya putuskan sendiri. Harus dibicarakan dulu dengan suami. Nanti kami sama-sama melihat kondisi keuangan, apakah memungkinkan atau tidak. Tapi biasanya keputusan akhirnya tetap di suami, karena beliau yang lebih tahu soal penghasilan dari melaut dan kebutuhan ke depan.

Peneliti: Apakah dalam kondisi tertentu Ibu pernah mengambil keputusan sendiri tanpa menunggu suami?

Ike Wijayanti: Kalau untuk hal kecil atau mendesak, misalnya kebutuhan anak atau kebutuhan rumah yang tidak bisa ditunda, biasanya saya langsung ambil keputusan sendiri. Tapi kalau yang besar tetap menunggu atau dibicarakan dulu. Jadi tergantung situasi juga.

Peneliti: Apakah keluarga Ibu memiliki tabungan? Bagaimana pengelolaannya?

Ike Wijayanti: Kalau tabungan ada, tapi tidak selalu rutin. Biasanya kalau ada sisa dari uang yang diberikan suami, saya sisihkan sedikit. Tapi karena uang utamanya tetap dipegang suami, jadi untuk tabungan juga kadang disimpan oleh suami. Intinya kami saling tahu saja kalau ada tabungan, walaupun tidak selalu saya yang pegang.

Peneliti: Bagaimana cara Ibu dan suami mengambil keputusan saat kondisi ekonomi sedang sulit?

Ike Wijayanti: Kalau lagi sulit, biasanya kami lebih sering berdiskusi. Misalnya mengurangi pengeluaran yang tidak penting, atau menunda kebutuhan tertentu. Jadi memang harus saling mengerti kondisi, supaya keuangan tetap cukup sampai ada penghasilan lagi.

Informan 3

Nama : Sindi Widya Astuti
Usia : 25 Tahun
Status : Istri Nelayan
Alamat : Jl. Blanak, Tegalsari
Jumlah Anak : 1 orang
Lama Pernikahan : ±7 tahun
Tanggal Wawancara : 7 Maret 2026
Waktu : 11.30

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Mbak Sindi?

Sindi Widya Astuti: Saya sudah menikah kurang lebih 7 tahun, dan sekarang sudah memiliki satu anak.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Sindi Widya Astuti: Biasanya melaut dalam waktu yang cukup lama, sekitar dua bulan, kadang bisa sampai hampir tiga bulan atau sekitar 70 hari baru pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Sindi Widya Astuti: Kalau cuaca tidak mendukung dan suami tidak melaut, saya tidak hanya menunggu. Saya berusaha mencari peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan, seperti menjalankan usaha salon kecantikan, jasa dekorasi, jastip, dan membuat hampers. Jadi ketika penghasilan dari melaut berkurang, saya bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarga dari usaha tersebut.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapatkan hasil, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Sindi Widya Astuti: Biasanya setelah mendapatkan hasil atau bagi hasil dari kapal, uangnya langsung diberikan kepada saya untuk dikelola.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Sindi Widya Astuti: Saya sendiri yang mengatur kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan kebutuhan dapur, siapa yang mengatur?

Sindi Widya Astuti: Semua itu saya yang mengatur, mulai dari kebutuhan anak sampai kebutuhan rumah tangga lainnya.

Peneliti: Apakah Mbak memiliki tabungan sendiri atau tabungan keluarga?

Sindi Widya Astuti: Ada tabungan keluarga, biasanya menggunakan nama suami, tapi tetap untuk kebutuhan bersama.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Sindi Widya Astuti: Biasanya kami berdua berdiskusi untuk mencari solusi bersama.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar seperti motor atau aset lainnya, siapa yang memutuskan?

Sindi Widya Astuti: Biasanya tetap suami yang memutuskan.

Peneliti: Sebelum membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan Mbak?

Sindi Widya Astuti: Iya, biasanya dibicarakan terlebih dahulu dan saya dimintai pendapat.

Peneliti: Kalau Mbak tidak setuju, apakah pendapat Mbak tetap didengar?

Sindi Widya Astuti: Kadang didengar, kadang tidak, tergantung situasi dan kebutuhan.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tetapi tidak bisa menolak?

Sindi Widya Astuti: Pernah, ada beberapa keputusan yang menurut saya kurang sesuai, tetapi tetap harus diikuti.

Peneliti: Menurut Mbak, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Sindi Widya Astuti: Menurut saya itu milik bersama karena digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Apakah Mbak merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Sindi Widya Astuti: Iya, saya merasa dilibatkan, walaupun belum sepenuhnya dalam semua keputusan.

Peneliti: Menurut Mbak, kedudukan Mbak dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Sindi Widya Astuti: Berbeda, karena tetap suami yang memiliki kedudukan lebih tinggi sebagai kepala keluarga.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Sindi Widya Astuti: Biasanya harus izin dulu ke suami melalui telepon atau video call sebelum mengambil keputusan.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Sindi Widya Astuti: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah Mbak mengetahui jumlah utang keluarga?

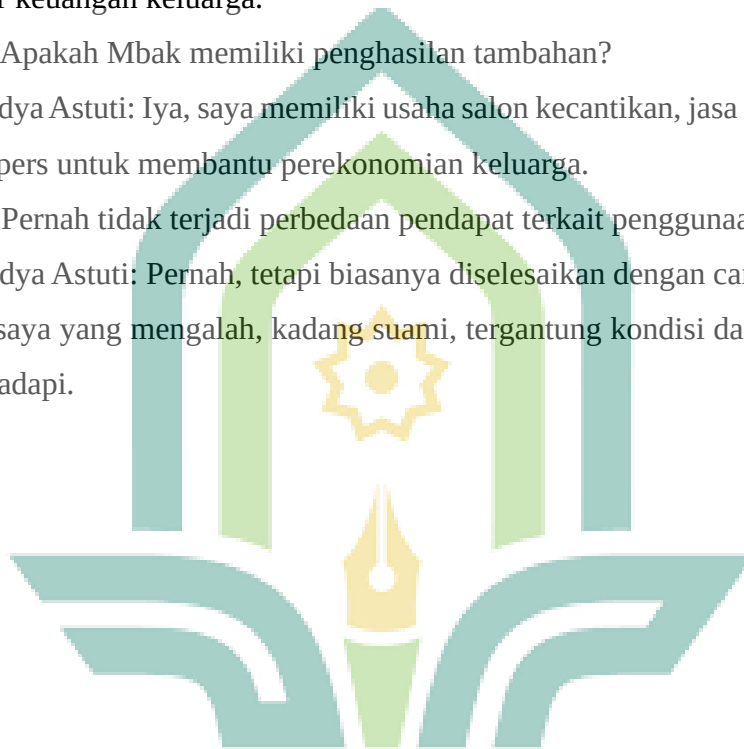
Sindi Widya Astuti: Iya, saya mengetahui jumlah utang karena saya juga yang mengatur keuangan keluarga.

Peneliti: Apakah Mbak memiliki penghasilan tambahan?

Sindi Widya Astuti: Iya, saya memiliki usaha salon kecantikan, jasa dekorasi, jastip, dan hampers untuk membantu perekonomian keluarga.

Peneliti: Pernah tidak terjadi perbedaan pendapat terkait penggunaan uang?

Sindi Widya Astuti: Pernah, tetapi biasanya diselesaikan dengan cara musyawarah. Kadang saya yang menang, kadang suami, tergantung kondisi dan permasalahan yang dihadapi.



Informan 4 (Istri Nelayan)

Nama : Sri Rahayu Qomariyah (Ibu Sikom)
Usia : 48 Tahun
Status : Istri Nelayan
Alamat : Jl. Blanak RT 08 RW 01, Kelurahan Tegalsari
Jumlah Anak : 3 orang
Lama Pernikahan : ±27 tahun
Tanggal Wawancara : 25 Februari 2026
Waktu : 11.00 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Bu?

Sri Rahayu Qomariyah: Saya sudah menikah sekitar 27 tahun, sudah lama juga menjalani kehidupan sebagai istri nelayan.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Sri Rahayu Qomariyah: Biasanya suami melaut cukup lama, sekitar dua bulan, kadang sampai 70 hari baru pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Sri Rahayu Qomariyah: Kalau cuaca tidak baik dan suami tidak melaut, saya tetap berusaha membantu dengan berjualan jajanan dan es di depan rumah. Dari situ lumayan bisa membantu untuk kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapatkan hasil, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Sri Rahayu Qomariyah: Biasanya setelah bagi hasil dari kapal, uangnya langsung diberikan ke saya untuk dikelola.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Sri Rahayu Qomariyah: Saya sendiri yang mengatur semua kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan kebutuhan dapur, siapa yang mengatur?

Sri Rahayu Qomariyah: Itu juga saya yang mengatur semuanya, mulai dari kebutuhan anak sampai kebutuhan rumah tangga lainnya.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki tabungan sendiri atau tabungan keluarga?

Sri Rahayu Qomariyah: Ada tabungan keluarga, biasanya atas nama suami, tapi digunakan untuk kebutuhan bersama.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Sri Rahayu Qomariyah: Biasanya dirundingkan bersama antara saya dan suami untuk mencari solusi terbaik.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar seperti motor atau aset lainnya, siapa yang memutuskan?

Sri Rahayu Qomariyah: Biasanya suami yang memutuskan.

Peneliti: Sebelum membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan Ibu?

Sri Rahayu Qomariyah: Iya, selalu dibicarakan dulu. Biasanya menunggu komunikasi, telepon dulu baru diputuskan.

Peneliti: Kalau Ibu tidak setuju, apakah pendapat Ibu tetap didengar?

Sri Rahayu Qomariyah: Iya, biasanya tetap didengar.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tetapi tidak bisa menolak?

Sri Rahayu Qomariyah: Pernah, apalagi kalau berkaitan dengan kebutuhan mendesak atau kondisi tertentu.

Peneliti: Menurut Ibu, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Sri Rahayu Qomariyah: Itu milik bersama, karena digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Apakah Ibu merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Sri Rahayu Qomariyah: Iya, saya merasa dilibatkan.

Peneliti: Menurut Ibu, kedudukan Ibu dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Sri Rahayu Qomariyah: Berbeda, tetap suami yang lebih tinggi sebagai kepala keluarga.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Sri Rahayu Qomariyah: Biasanya harus izin dulu ke suami. Kalau belum ada sinyal, ya menunggu sampai bisa komunikasi dulu baru mengambil keputusan.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Sri Rahayu Qomariyah: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah Ibu mengetahui jumlah utang keluarga?

Sri Rahayu Qomariyah: Iya, saya tahu karena saya yang mengatur keuangan juga.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki penghasilan tambahan?

Sri Rahayu Qomariyah: Iya, saya berjualan jajanan dan minuman di depan rumah untuk membantu perekonomian keluarga.

Peneliti: Pernah tidak terjadi perbedaan pendapat terkait penggunaan uang?

Sri Rahayu Qomariyah: Pernah, terutama kalau berkaitan dengan kebutuhan mendadak atau masalah utang. Tapi biasanya diselesaikan dengan musyawarah, walaupun kadang saya yang mengalah.



Informan 5 (Istri Nelayan)

Nama : Sainah

Usia : 48 Tahun

Status : Istri Nelayan

Alamat : Jl. Sipelem, Kelurahan Tegalsari

Jumlah Anak : 4 orang

Lama Pernikahan : ±35 tahun

Tanggal Wawancara : 23 Februari 2026

Waktu : 19.30 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Bu?

Sainah: Saya sudah menikah kurang lebih 35 tahun, sudah lama juga menjalani kehidupan sebagai keluarga nelayan.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Sainah: Suami biasanya melaut tidak terlalu lama seperti yang bulanan, tapi sekitar beberapa hari saja, kurang lebih 4 hari baru pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Sainah: Kalau cuaca buruk, ya tetap harus dicukup-cukupkan. Saya juga ikut membantu suami dengan berjualan makanan di depan rumah seperti seblak dan jajanan viral lainnya. Dari situ bisa membantu kebutuhan keluarga kalau penghasilan dari melaut sedang tidak ada.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapatkan hasil, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Sainah: Biasanya setelah dapat hasil, uangnya langsung diberikan ke saya untuk diatur.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Sainah: Saya sendiri yang mengatur kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan kebutuhan dapur, siapa yang mengatur?

Sainah: Itu semua saya yang mengatur, mulai dari kebutuhan anak sampai kebutuhan rumah tangga lainnya.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki tabungan sendiri atau tabungan keluarga?

Sainah: Ada tabungan keluarga, biasanya atas nama suami, tapi digunakan untuk kebutuhan bersama.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Sainah: Biasanya dirundingkan bersama antara saya dan suami, supaya bisa mencari jalan keluar yang terbaik.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar seperti motor atau aset lainnya, siapa yang memutuskan?

Sainah: Biasanya suami yang memutuskan.

Peneliti: Sebelum membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan Ibu?

Sainah: Iya, selalu dibicarakan dulu dengan saya.

Peneliti: Kalau Ibu tidak setuju, apakah pendapat Ibu tetap didengar?

Sainah: Iya, biasanya tetap didengar.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tetapi tidak bisa menolak?

Sainah: Pernah, ada saja keputusan yang menurut saya kurang sesuai, tapi tetap harus dijalani.

Peneliti: Menurut Ibu, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Sainah: Itu milik bersama, karena digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Apakah Ibu merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Sainah: Iya, saya merasa dilibatkan.

Peneliti: Menurut Ibu, kedudukan Ibu dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Sainah: Berbeda, tetap suami yang lebih tinggi sebagai kepala keluarga.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Sainah: Harus izin dulu ke suami, biasanya lewat telepon atau video call sebelum mengambil keputusan.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Sainah: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah Ibu mengetahui jumlah utang keluarga?

Sainah: Iya, saya tahu karena saya yang mengatur keuangan.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki penghasilan tambahan?

Sainah: Iya, saya punya usaha warung dan juga jualan makanan seperti seblak untuk membantu perekonomian keluarga.

Peneliti: Pernah tidak terjadi perbedaan pendapat terkait penggunaan uang?

Sainah: Pernah, tapi biasanya diselesaikan dengan musyawarah supaya tetap ada jalan tengah.



Informan 6 (Istri Nelayan)

Nama : Lina Arisma Sari

Usia : 24 Tahun

Status : Istri Nelayan

Alamat : Jl. Blanak RT 08 RW 01, Gg. Pulau Seribu,
Kelurahan Tegalsari

Jumlah Anak : 1 orang

Lama Pernikahan : ±6 tahun

Tanggal Wawancara : 25 Februari 2026

Waktu : 14.00 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Mbak Lina?

Lina Arisma Sari: Saya sudah menikah kurang lebih 6 tahun, dan sekarang sudah punya satu anak.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Lina Arisma Sari: Biasanya suami melaut dalam waktu yang cukup lama, sekitar dua bulan, kadang sampai 70 hari baru pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Lina Arisma Sari: Karena saya hanya ibu rumah tangga, jadi saya lebih fokus mengatur keuangan yang ada supaya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau penghasilan dari melaut tidak ada, ya harus benar-benar hemat.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapatkan hasil, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Lina Arisma Sari: Biasanya uangnya masih dipegang suami dulu, nanti kalau saya butuh baru diberikan sesuai kebutuhan.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Lina Arisma Sari: Saya yang mengatur kebutuhan sehari-hari, walaupun uangnya tidak selalu saya pegang langsung semuanya.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan kebutuhan dapur, siapa yang mengatur?

Lina Arisma Sari: Tetap saya yang mengatur, karena saya yang tahu kebutuhan rumah tangga setiap hari.

Peneliti: Apakah Mbak memiliki tabungan sendiri atau tabungan keluarga?

Lina Arisma Sari: Ada tabungan keluarga, biasanya menggunakan nama suami.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Lina Arisma Sari: Biasanya dibicarakan bersama dengan suami untuk mencari solusi yang terbaik.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar seperti motor atau aset lainnya, siapa yang memutuskan?

Lina Arisma Sari: Biasanya suami yang memutuskan.

Peneliti: Sebelum membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan Mbak?

Lina Arisma Sari: Iya, tetap dibicarakan dulu dengan saya.

Peneliti: Kalau Mbak tidak setuju, apakah pendapat Mbak tetap didengar?

Lina Arisma Sari: Kadang didengar, kadang tidak, tergantung situasi.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tetapi tidak bisa menolak?

Lina Arisma Sari: Pernah, tapi tetap harus mengikuti keputusan suami.

Peneliti: Menurut Mbak, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Lina Arisma Sari: Menurut saya itu milik bersama karena digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Apakah Mbak merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Lina Arisma Sari: Iya, saya dilibatkan, walaupun belum sepenuhnya dalam semua keputusan.

Peneliti: Menurut Mbak, kedudukan Mbak dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Lina Arisma Sari: Berbeda, tetap suami yang lebih tinggi sebagai kepala keluarga.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Lina Arisma Sari: Harus izin dulu ke suami. Kalau sedang sulit komunikasi karena sinyal atau cuaca, biasanya menunggu sampai suami bisa dihubungi atau pulang.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Lina Arisma Sari: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah Mbak mengetahui jumlah utang keluarga?

Lina Arisma Sari: Iya, saya tahu karena ikut mengatur keuangan juga.

Peneliti: Apakah Mbak memiliki penghasilan tambahan?

Lina Arisma Sari: Tidak ada, saya hanya sebagai ibu rumah tangga.

Peneliti: Pernah tidak terjadi perbedaan pendapat terkait penggunaan uang?

Lina Arisma Sari: Pernah, tapi biasanya diselesaikan dengan cara dibicarakan bersama supaya tidak menimbulkan masalah yang lebih besar.



Informan 7 (Istri Nelayan)

Nama : Darkila

Usia : 51 Tahun

Status : Istri Nelayan

Alamat : Jl. Blanak RT 08 RW 01, Kelurahan Tegalsari

Jumlah Anak : 2 orang

Lama Pernikahan : ±28 tahun

Tanggal Wawancara : 27 Februari 2026

Waktu : 20.00 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Bu?

Darkila: Saya sudah menikah kurang lebih 28 tahun.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Darkila: Suami biasanya melaut cukup lama, sekitar dua bulan, kadang sampai 70 hari baru pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Darkila: Kalau cuaca tidak memungkinkan, saya berusaha tetap membantu dengan cara mengolah hasil tangkapan ikan menjadi produk lain seperti frozen food, yang bisa dikirim keluar kota. Jadi walaupun suami tidak melaut, tetap ada pemasukan dari usaha tersebut.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapatkan hasil, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Darkila: Biasanya setelah mendapatkan hasil, uangnya langsung diberikan kepada saya untuk dikelola.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Darkila: Saya sendiri yang mengatur kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan kebutuhan dapur, siapa yang mengatur?

Darkila: Itu semua saya yang mengatur, karena saya yang menjalankan kebutuhan rumah tangga setiap hari.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki tabungan sendiri atau tabungan keluarga?

Darkila: Ada tabungan, tapi biasanya atas nama saya sendiri. Walaupun begitu tetap untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Darkila: Biasanya saya dan suami berdiskusi bersama untuk mencari solusi yang terbaik.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar seperti motor atau aset lainnya, siapa yang memutuskan?

Darkila: Biasanya suami yang memutuskan.

Peneliti: Sebelum membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan Ibu?

Darkila: Iya, selalu dibicarakan dulu. Saya tetap dimintai pendapat sebelum keputusan diambil.

Peneliti: Kalau Ibu tidak setuju, apakah pendapat Ibu tetap didengar?

Darkila: Iya, biasanya tetap didengar oleh suami.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tetapi tidak bisa menolak?

Darkila: Pernah, ada beberapa keputusan yang menurut saya kurang sesuai, tapi tetap harus dijalankan.

Peneliti: Menurut Ibu, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Darkila: Itu milik bersama, karena digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Apakah Ibu merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Darkila: Iya, saya merasa dilibatkan.

Peneliti: Menurut Ibu, kedudukan Ibu dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Darkila: Berbeda, tetap suami yang lebih tinggi sebagai kepala keluarga.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Darkila: Harus izin dulu ke suami, biasanya lewat telepon atau video call sebelum mengambil keputusan.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Darkila: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah Ibu mengetahui jumlah utang keluarga?

Darkila: Iya, saya tahu karena saya yang mengatur keuangan.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki penghasilan tambahan?

Darkila: Iya, saya punya usaha seperti membuat frozen food dari olahan ikan dan juga usaha kecil lainnya untuk membantu perekonomian keluarga.

Peneliti: Pernah tidak terjadi perbedaan pendapat terkait penggunaan uang?

Darkila: Pernah, tapi biasanya diselesaikan dengan cara musyawarah supaya ada kesepakatan bersama.



Informan 8

Nama : Tarniti
Usia : 42 Tahun
Status : Istri Nelayan
Alamat : Jl. Blanak RT 08 RW 01, Tegalsari
Jumlah Anak : 3 orang
Lama Pernikahan : ±9 Tahun
Tanggal Wawancara : 27 Februari 2026
Waktu : 19.30 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Bu?

Tarniti: Saya sudah menikah kurang lebih 9 tahun.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Tarniti: Biasanya lama, sekitar dua bulan, kadang sampai 70 hari di laut. Jadi memang tidak setiap hari pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Tarniti: Kalau cuaca buruk ya terasa, jadi harus pintar mengatur keuangan. Selain itu saya juga ikut bekerja di tempat pelelangan ikan. Saya juga mengolah hasil tangkapan ikan supaya bisa dijual dengan harga lebih tinggi, misalnya dijadikan ikan fillet atau ikan asin, jadi bisa membantu ekonomi keluarga.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapatkan uang, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Tarniti: Biasanya langsung diberikan ke saya, jadi saya yang pegang untuk kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Tarniti: Saya sendiri yang mengatur semua kebutuhan rumah tangga.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan lain-lain, siapa yang mengatur?

Tarniti: Itu juga saya yang mengatur semuanya, supaya pengeluaran tetap terkontrol.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki tabungan?

Tarniti: Ada tabungan keluarga, biasanya atas nama saya. Tapi tetap untuk kebutuhan bersama.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Tarniti: Biasanya dirundingkan bersama dengan suami. Saya juga ikut mencari cara supaya tetap ada pemasukan.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar, seperti motor atau aset lainnya, siapa yang memutuskan?

Tarniti: Biasanya suami yang memutuskan, tapi tetap dibicarakan dulu dengan saya.

Peneliti: Sebelum membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan Ibu?

Tarniti: Iya, selalu dibicarakan dulu, tidak langsung diputuskan sendiri.

Peneliti: Kalau Ibu tidak setuju, apakah pendapat Ibu tetap didengar?

Tarniti: Iya, biasanya didengar. Suami juga mempertimbangkan pendapat saya.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tapi tidak bisa menolak?

Tarniti: Pernah, kadang ada keputusan yang kurang sesuai menurut saya, tapi tetap harus diikuti karena suami yang memutuskan.

Peneliti: Menurut Ibu, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Tarniti: Menurut saya milik bersama, karena digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Apakah Ibu merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Tarniti: Iya, saya merasa dilibatkan, apalagi saya yang mengatur keuangan sehari-hari.

Peneliti: Menurut Ibu, kedudukan Ibu dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Tarniti: Berbeda, tetap lebih tinggi suami sebagai kepala keluarga.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Tarniti: Harus izin dulu ke suami, biasanya lewat telepon atau video call. Sekarang kan sudah ada Wi-Fi di kapal, jadi lebih mudah komunikasi.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Tarniti: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah Ibu mengetahui jumlah utang keluarga?

Tarniti: Iya, saya tahu karena saya juga yang mengatur keuangan.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki penghasilan tambahan?

Tarniti: Iya, saya bekerja di pelelangan ikan dan juga mengolah ikan menjadi produk seperti fillet dan ikan asin untuk dijual.

Peneliti: Pernah terjadi perbedaan pendapat soal keuangan?

Tarniti: Pernah. Tapi biasanya diselesaikan dengan musyawarah supaya mendapatkan keputusan yang terbaik.



Informan 9

Nama : Tati Ningsih
Usia : 52 Tahun
Status : Istri Nelayan
Alamat : Jl. Blanak RT 08 RW 01, Tegalsari
Jumlah Anak : 3 orang
Lama Pernikahan : ±30 Tahun
Tanggal Wawancara : 27 Februari 2026
Waktu : 19.00 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Sudah berapa lama menikah, Bu?

Tati Ningsih: Saya sudah menikah kurang lebih 30 tahun.

Peneliti: Biasanya suami melaut berapa lama?

Tati Ningsih: Suami saya tidak terlalu lama seperti yang lain, biasanya melaut harian, sekitar dua hari sudah pulang.

Peneliti: Kalau suami tidak melaut karena cuaca buruk, bagaimana kondisi ekonomi keluarga?

Tati Ningsih: Kalau cuaca buruk ya pasti berpengaruh, jadi harus benar-benar menghemat pengeluaran. Saya juga ikut membantu dengan berjualan ikan di pasar supaya tetap ada pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Setelah suami pulang melaut dan mendapatkan hasil, biasanya uang atau hasil itu diberikan ke siapa?

Tati Ningsih: Biasanya langsung diberikan ke saya, kadang juga dalam bentuk ikan yang nanti saya jual lagi di pasar.

Peneliti: Siapa yang mengatur uang belanja sehari-hari?

Tati Ningsih: Saya sendiri yang mengatur semuanya.

Peneliti: Untuk kebutuhan seperti sekolah anak, listrik, dan lain-lain, siapa yang mengatur?

Tati Ningsih: Itu juga saya yang mengatur, supaya semua kebutuhan bisa terpenuhi.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki tabungan?

Tati Ningsih: Ada tabungan keluarga, biasanya atas nama saya.

Peneliti: Kalau sedang tidak ada uang, biasanya siapa yang mencari solusi?

Tati Ningsih: Biasanya suami yang mencari solusi, tapi tetap dibicarakan bersama.

Peneliti: Kalau mau membeli barang besar, seperti motor atau aset lainnya, siapa yang memutuskan?

Tati Ningsih: Biasanya suami yang memutuskan, tapi tetap dibicarakan dulu dengan saya.

Peneliti: Sebelum membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan Ibu?

Tati Ningsih: Iya, selalu dibicarakan dulu.

Peneliti: Kalau Ibu tidak setuju, apakah pendapat Ibu tetap didengar?

Tati Ningsih: Iya, biasanya tetap didengar oleh suami.

Peneliti: Pernah tidak merasa keputusan suami kurang cocok tapi tidak bisa menolak?

Tati Ningsih: Pernah, kadang ada keputusan yang menurut saya kurang sesuai, tapi tetap harus diikuti.

Peneliti: Menurut Ibu, uang yang didapat selama menikah itu milik siapa?

Tati Ningsih: Menurut saya milik bersama, karena digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Peneliti: Apakah Ibu merasa dilibatkan dalam urusan keuangan keluarga?

Tati Ningsih: Iya, saya merasa dilibatkan, apalagi saya juga yang mengatur keuangan sehari-hari.

Peneliti: Menurut Ibu, kedudukan Ibu dan suami dalam pengambilan keputusan sama atau berbeda?

Tati Ningsih: Berbeda, tetap lebih tinggi suami sebagai kepala keluarga.

Peneliti: Kalau dalam kondisi darurat ingin berutang, bagaimana?

Tati Ningsih: Harus izin dulu ke suami, biasanya lewat telepon atau komunikasi langsung.

Peneliti: Apakah utang selalu didiskusikan bersama?

Tati Ningsih: Iya, selalu didiskusikan bersama.

Peneliti: Apakah Ibu mengetahui jumlah utang keluarga?

Tati Ningsih: Iya, saya tahu karena saya yang mengatur keuangan juga.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki penghasilan tambahan?

Tati Ningsih: Iya, saya berjualan ikan di pasar untuk membantu perekonomian keluarga.

Peneliti: Pernah terjadi perbedaan pendapat soal keuangan?

Tati Ningsih: Pernah. Tapi biasanya diselesaikan dengan musyawarah.



Informan 10

Nama : Kasnarih
Usia : 55 Tahun
Status : Suami Nelayan
Alamat : Kelurahan Tegalsari
Jumlah Anak : 2
Lama Bekerja sebagai Nelayan: ±35 Tahun
Tanggal Wawancara : 22 Februari 2026
Waktu : 09.00 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Bapak sudah berapa lama menjadi nelayan?

Kasnarih: Sudah lama sekali, kurang lebih 35 tahun. Dari sebelum menikah saya sudah ikut melaut, dari masih muda sudah kerja di laut.

Peneliti: Berarti sudah dari kecil ya Pak?

Kasnarih: Iya, dulu sekitar umur 10 tahun sudah ikut melaut.

Peneliti: Untuk perahunya sendiri milik pribadi atau bagi hasil, Pak?

Kasnarih: Milik sendiri.

Peneliti: Biasanya hasil tangkapan ikan itu cukup untuk kebutuhan keluarga atau tidak, Pak?

Kasnarih: Ya tidak menentu. Kalau lagi ada rezeki ya cukup, bahkan bisa lebih. Tapi kalau lagi paceklik ya kadang kurang.

Peneliti: Kalau musim paceklik seperti itu biasanya bagaimana cara mengatasinya?

Kasnarih: Tetap berangkat melaut, walaupun hasilnya sedikit. Yang penting tetap ada pemasukan walaupun tidak banyak.

Peneliti: Setelah Bapak mendapatkan uang dari hasil melaut, biasanya uang itu diberikan ke siapa?

Kasnarih: Biasanya saya kasih ke istri.

Peneliti: Diberikan semua atau sebagian saja, Pak?

Kasnarih: Kebanyakan diberikan semua ke istri, supaya diatur untuk kebutuhan rumah.

Peneliti: Berarti yang mengatur keuangan keluarga itu istri ya, Pak?

Kasnarih: Iya, istri yang mengatur semuanya di rumah.

Peneliti: Apakah istri juga ikut membantu mencari penghasilan tambahan?

Kasnarih: Iya, istri jualan sembako untuk membantu kebutuhan sehari-hari.

Peneliti: Kalau Bapak ingin membeli barang besar seperti perahu, mesin, atau motor, apakah dibicarakan dulu dengan istri?

Kasnarih: Iya, tetap dibicarakan dulu dengan istri.

Peneliti: Kalau misalnya istri tidak setuju, bagaimana Pak?

Kasnarih: Ya biasanya saya ikut istri. Kalau tidak setuju ya tidak jadi.

Peneliti: Kalau terjadi perbedaan pendapat, siapa yang biasanya mengalah?

Kasnarih: Saya yang mengalah.

Peneliti: Menurut Bapak, uang hasil kerja selama menikah itu milik siapa?

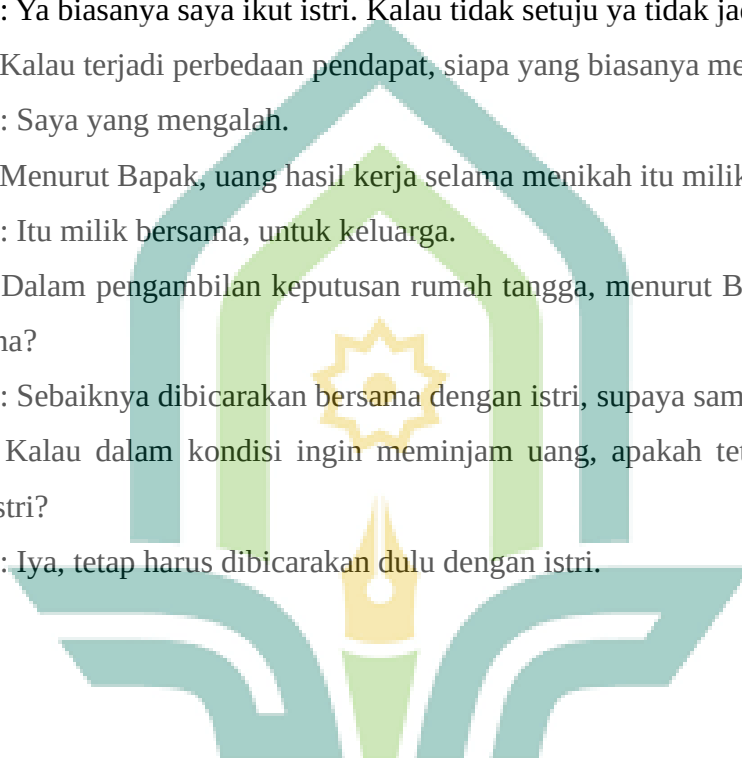
Kasnarih: Itu milik bersama, untuk keluarga.

Peneliti: Dalam pengambilan keputusan rumah tangga, menurut Bapak sebaiknya bagaimana?

Kasnarih: Sebaiknya dibicarakan bersama dengan istri, supaya sama-sama tahu.

Peneliti: Kalau dalam kondisi ingin meminjam uang, apakah tetap dibicarakan dengan istri?

Kasnarih: Iya, tetap harus dibicarakan dulu dengan istri.



Informan 11

Nama : Abdul Jalil
Usia : 48
Status : Suami Nelayan
Alamat : Kelurahan Tegalsari
Jumlah Anak : 3 orang
Lama Bekerja sebagai Nelayan: ±35 Tahun
Tanggal Wawancara : 27 Februari 2026
Waktu : 19.30 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Bapak sudah berapa lama menjadi nelayan?

Abdul Jalil: Kurang lebih sudah 35 tahun. Dari sebelum menikah juga sudah melaut, dari masih kecil sudah ikut.

Peneliti: Perahu yang digunakan milik sendiri atau bagi hasil, Pak?

Abdul Jalil: Milik orang lain, jadi sistemnya bagi hasil.

Peneliti: Biasanya hasil tangkapan cukup untuk kebutuhan keluarga atau tidak?

Abdul Jalil: Cukup, tapi tergantung juga sama kondisi laut. Kadang banyak, kadang sedikit.

Peneliti: Kalau musim paceklik bagaimana cara mengatasinya?

Abdul Jalil: Tetap berangkat, walaupun hasilnya tidak banyak. Yang penting tetap ada pemasukan.

Peneliti: Kalau ingin membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan istri?

Abdul Jalil: Iya, harus dibicarakan dulu dan minta izin istri.

Peneliti: Tapi yang memutuskan akhirnya siapa, Pak?

Abdul Jalil: Biasanya saya, tapi tetap setelah dibicarakan.

Peneliti: Kalau ada perbedaan pendapat, bagaimana biasanya?

Abdul Jalil: Biasanya dirundingkan dulu, tapi seringnya saya yang mengalah.

Peneliti: Menurut Bapak, uang hasil kerja selama menikah itu milik siapa?

Abdul Jalil: Milik bersama.

Peneliti: Kalau ingin berutang, apakah dibicarakan dulu dengan istri?

Abdul Jalil: Iya, harus dibicarakan, karena istri juga harus tahu pengeluaran.

Informan 12

Nama : Safrudin
Usia : 39
Status : Suami Nelayan
Alamat : Kelurahan Tegalsari
Jumlah Anak : 1 orang
Lama Bekerja sebagai Nelayan : ±17 Tahun
Tanggal Wawancara : 27 Februari 2026
Waktu : 20.30 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Bapak sudah berapa lama menjadi nelayan?

Safrudin: Sekitar 17 tahun.

Peneliti: Perahu yang digunakan milik sendiri atau bagi hasil?

Safrudin: Milik orang lain, saya sebagai ABK.

Peneliti: Biasanya melaut berapa lama, Pak?

Safrudin: Lama, sekitar dua bulan, kadang sampai 70 hari baru pulang.

Peneliti: Hasil tangkapan cukup untuk kebutuhan keluarga?

Safrudin: Cukup, tapi tergantung cuaca. Kadang banyak, kadang sedikit.

Peneliti: Kalau musim paceklik bagaimana?

Safrudin: Tetap berangkat, walaupun hasilnya tidak menentu.

Peneliti: Setelah mendapatkan uang, biasanya diberikan ke siapa?

Safrudin: Dari kapal saya pegang dulu, tapi setelah sampai rumah langsung saya kasih ke istri.

Peneliti: Berarti yang mengatur keuangan istri ya?

Safrudin: Iya, istri yang mengatur semuanya.

Peneliti: Apakah istri juga membantu mencari penghasilan tambahan?

Safrudin: Iya, istri jualan mie untuk tambahan.

Peneliti: Kalau ingin membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan istri?

Safrudin: Iya, biasanya izin dulu lewat telepon.

Peneliti: Siapa yang memutuskan akhirnya?

Safrudin: Biasanya saya.

Peneliti: Kalau ada perbedaan pendapat bagaimana?

Safrudin: Dicari jalan tengah, tapi kalau darurat ya tetap dipikirkan yang terbaik untuk keluarga.

Peneliti: Uang hasil kerja itu milik siapa menurut Bapak?

Safrudin: Milik bersama.

Peneliti: Kalau mau berutang, apakah harus izin istri?

Safrudin: Iya, tetap harus bilang dulu ke istri.



Nama : Ali Mahroji
Usia : 30
Status : Suami Nelayan
Alamat : Kelurahan Tegalsari
Jumlah Anak : 1
Lama Bekerja sebagai Nelayan : ±7 Tahun
Tanggal Wawancara : 7 Maret 2026
Waktu : 14.00 WIB

Hasil Wawancara

Peneliti: Bapak sudah berapa lama menjadi nelayan?

Ali Mahroji: Sekitar 7 tahun, mulai setelah lulus pesantren.

Peneliti: Perahu yang digunakan milik sendiri atau bagaimana, Pak?

Ali Mahroji: Milik orang lain, sistemnya bagi hasil.

Peneliti: Hasil tangkapan cukup untuk kebutuhan keluarga?

Ali Mahroji: Tergantung cuaca. Kadang cukup, kadang kurang.

Peneliti: Kalau musim paceklik bagaimana?

Ali Mahroji: Kalau cuaca tidak memungkinkan ya tidak berangkat, tapi kalau masih bisa ya tetap berangkat.

Peneliti: Setelah mendapatkan uang, biasanya diberikan ke siapa?

Ali Mahroji: Saya berikan ke istri semua untuk dikelola.

Peneliti: Apakah istri ikut membantu mencari penghasilan tambahan?

Ali Mahroji: Iya, istri juga usaha seperti jastip dekorasi dan salon kecantikan.

Peneliti: Kalau ingin membeli barang besar, apakah dibicarakan dulu dengan istri?

Ali Mahroji: Iya, harus dirundingkan dulu.

Peneliti: Kalau ada perbedaan pendapat, bagaimana biasanya?

Ali Mahroji: Dicari solusi bersama. Biasanya saya yang mengalah.

Peneliti: Menurut Bapak, uang hasil kerja selama menikah itu milik siapa?

Ali Mahroji: Milik bersama, untuk keluarga.

Peneliti: Dalam pengambilan keputusan, sebaiknya bagaimana menurut Bapak?

Ali Mahroji: Harus bersama, tidak bisa sendiri.

Peneliti: Kalau ingin meminjam uang, apakah dibicarakan dulu dengan istri?

Ali Mahroji: Iya, kalau jumlah besar harus dibicarakan dulu. Kalau kecil kadang langsung, tapi tetap lebih baik dibicarakan.



Lampiran 3 : Dokumentasi

Dokumentasi 1 Wawancara Dengan Para Nelayan



Dokumentasi 2 Wawancara Dengan Istri Para Nelayan



Dokumentasi 3 Pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan Tegalsari



Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Winda Faticha Awalia
Tempat,Tanggal Lahir: Tegal, 2 desember 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl Blanak rt 08 rw 01 Kecamatan Tegal barat Kota Tegal
Email : winda-faticha-awalia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1.SDN Tegalsari 2 : 2016
- 2.SMPN 4 Taman : 2019
3. MAN 1 Tegal : 2022

C. Pengalaman Organisasi

- 1.Anggota UKM Peradilan Semu
2. Anggota IMT ikatan mahasiswa tegal

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan seperlunya.

Pekalongan, 20 Mei 2026



Winda Faticha Awalia